

## ABSTRAK

**Wafiyatussholihah**, 2015. Analisis Perilaku Santri Dalam Penggunaan Jasa Laundry Di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Skripsi. Progam Studi Mu'amalah Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Ika Susilawati, MM.

**Kata kunci: perilaku konsumen muslim, motif konsumsi, ekonomi islam.**

Dalam kehidupan, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan baik itu di tingkat *daruriyyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyyah*. akan tetapi terkadang mereka tidak menempatkan kebutuhannya sesuai tingkat nya. Sehingga tidak dapat dipungkiri itu dapat menimbulkan sifat berlebih-lebihan maupun merusak kondisi sikap seorang muslim. Sedangkan motif mereka berkonsumsi sangat beragam, ada yang mengacu terhadap kebutuhan yang harus dipenuhi dan ada juga yang mengacu kepada keinginan sebagai pemuas nafsu belaka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap motif santri dalam menggunakan jasa laundry di tata usaha laundry pondok pesantren Wali Songo Ngabar, Bagaimana tingkat kebutuhan santri dalam menggunakan jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam perspektif ekonomi Islam.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan menggunakan metode deduktif yaitu metode berfikir yang diawali dengan teori- teori, dalil-dalil dan ketentuan yang bersifat umum Selanjutnya dikemukakan dengan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motif-motif mereka dalam menggunakan jasa laundry ini dapat dikategorikan kedalam motif internal dan motif eksternal, yang mana motif internal cenderung menjadi suatu kebutuhan bagi para santri. sedangkan motif eksternal cenderung menjadi suatu keinginan para santri. Motif eksternal yang cenderung terhadap keinginan inilah yang perlu diminimalisir karena mengingat sebagian dari tujuan utama pondok pesantren adalah menjadikan seseorang lebih mandiri. Sedangkan berangkat dari motif tersebut perilaku santri dalam hal menggunakan jasa laundry sangat beragam, banyak yang menganggap penting dengan berbagai alasan. Alasan sakit, mudah lelah serta alergi detergen dapat dimasukkan kedalam kebutuhan *daruriyyah*. Sedangkan penggunaan jasa laundry karena alasan fokus belajar dan padatnya aktifitas dapat dimasukkan dalam kategori *hajiyyah*, karena belajar akan ilmu formal dan non formal menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia.

Sedangkan alasan malas dapat dimasukkan di tingkat *taḥsiniyyah* karena hanya akan menimbulkan rasa puas.

STAINPONOROGO

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban *ruhiyyah* (spiritual) dan *māliyah* (material) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal, maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi presentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam. Terkadang muncul tindakan ekstrim dalam mengakses kebutuhan.<sup>2</sup>

Islam tidak hanya mengatur masalah- masalah hubungan manusia dengan Allah semata, tetapi juga mengatur cara memandang dan memperlakukan dirinya sendiri, cara bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. Islam menjadi “rambu-rambu” kehidupan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia untuk

---

<sup>1</sup>Perpustakaan Nasional: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Ekonomi Islam ( Jakarta: RajawaliPers, 2013), 1.

<sup>2</sup>Said Sa’ad Marthon, Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global ( Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 71.

menjamin terwujud dan terpeliharanya kemashlahatan dan kebaikan jiwa manusia, harta, keturunan, akal dan agamanya.<sup>3</sup>

Sejak manusia mengenal hidup bergaul, tumbuhlah suatu masalah yang harus dipecahkan bersama-sama, yaitu bagaimana setiap manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing? Karena kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Makin luas pergaulan mereka, bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu.

Pemenuhan kebutuhan meliputi perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang dan jasa yang baik. itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam, karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya. Konsumsi dan pemuasan (kebutuhan) tidak dikutuk dalam Islam selama keduanya tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau merusak. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.

---

<sup>3</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 8.

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (al-*a'raf*: 32)<sup>4</sup>

Dalam hal perilaku seorang konsumen, terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam menentukan komoditas dan jasa yang harus dikonsumsi. Dalam konsep ekonomi Islam, kecerdasan yang dimiliki oleh konsumen tidak bersifat mutlak. Allah telah memberikan beberapa kenikmatan dan kemampuan kepada manusia, diantaranya yang paling agung adalah kenikmatan akal dan nalar. Kedua elemen otak manusia ini dapat digunakan untuk membedakan sebuah kemashlahatan dan kemudharatan. Dengan akal pikiran dan hidayah dari Allah, konsumen dapat lebih cerdas dalam menentukan pilihannya. Konsumsi yang dilakukan oleh konsumen bisa berubah karena disebabkan oleh berbagai faktor. Terkadang konsumsi yang dilakukan tidak rasional dan tidak ekonomis.<sup>5</sup>

Dalam Islam pemenuhan kebutuhan hidup manusia sama dengan teori Maslow yang diawali dari kebutuhan pokok atau dasar. Menurut teori yang menganut pola ekonomi individualistik- materialistik ini, keperluan hidup itu berawal dari pemenuhan keperluan hidup yang bersifat dasar (basic need). Kemudian, pemenuhan keperluan hidup berupa keamanan, kenyamanan dan aktualisasi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kebutuhan manusia itu terbagi pada: **pertama**, kebutuhan *daruri* (pokok) yang merupakan kebutuhan yang

---

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata* (Bandung: Syamil Cipta Maida, 2007), 154.

<sup>5</sup>Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam*, 74- 75.

harus dipenuhi dan dipelihara jika tidak dapat terpenuhi, justru akan mengancam kehidupan manusia. Kebutuhan *ḍaruri* terdiri dari 1) *al-din*, yakni pemenuhan kebutuhan agama seperti ibadah, 2) *al-nafs*, yakni pemenuhan kebutuhan diri/ jiwa seperti makan, 3) *al-‘aql*, yakni pemenuhan kebutuhan akal seperti menuntut ilmu, 4) *al-nasl*, yakni pemenuhan kebutuhan akan berumah tangga seperti menikah, 5) *al-māl*, yakni pemenuhan kebutuhan akan harta benda. Kelima kebutuhan *ḍaruri* ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila ada satu jenis kebutuhan yang diabaikan atau tidak terpenuhi, akan menimbulkan kepincangan dalam kehidupan manusia.<sup>6</sup>

**Kedua**, kebutuhan yang bersifat *al-ḥajji*, yakni kebutuhan yang bersifat pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi kebutuhan yang bersifat *al-ḥajji* seperti melanjutkan pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi. Jika kebutuhan *al-ḥajji* ini tidak terpenuhi, kehidupan manusia tidak akan terancam apabila kebutuhan *ḍaruri* telah terpenuhi dengan baik.

**Ketiga**, kebutuhan yang bersifat *taḥsini*, merupakan kebutuhan yang bersifat memperindah pelaksanaan kebutuhan *ḍaruri* dan *al-ḥajji* seperti penggunaan telepon genggam dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan kebutuhan *al-ḥajji* jika kebutuhan *taḥsini* tidak terpenuhi maka kehidupan manusia tidak akan terancam karena kebutuhan *taḥsini* hanya berfungsi menambah keindahan dan kesenangan hidup manusia. Dalam

---

<sup>6</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 106.

pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia dituntut mendahulukan aspek *ḍaruriyyah* dari aspek *ḥajiyyah*, serta mendahulukan *ḥajiyyah* dari *taḥsiniyyah*.<sup>7</sup>

Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan menurut Islam, yaitu seperti yang telah dipaparkan diatas diantaranya *ḍaruriyyah*, *ḥajiyyah*, dan *taḥsiniyyah*. Para konsumen muslim seringkali menempatkan kebutuhan *ḥajiyyah* sebagai *ḍaruriyyah*, *taḥsiniyyah* sebagai *ḥajiyyah* bahkan *taḥsiniyyah* sebagai *ḍaruriyyah*. Seperti yang telah dilakukan oleh para santri putri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam hal penggunaan jasa laundry.

Konsumen pengguna jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo sangatlah banyak, padahal pendirian awal jasa laundry adalah bertujuan untuk memberikan adaptasi bagi santri baru untuk lebih hidup mandiri. Saat ini, tidak hanya santri baru yang menggunakan jasa tersebut akan tetapi santri lama juga tidak kalah banyak untuk menggunakan jasa laundry.

Melihat fenomena tersebut, penulis telah melakukan survey awal dengan melakukan wawancara terhadap beberapa santri yang menggunakan jasa laundry, sepenting apakah mereka membutuhkan jasa tersebut sampai tujuan awal pendiriannya terabaikan?

---

<sup>7</sup>Ibid., 106-107.

Hasil sementara menyebutkan bahwa dalam hal penggunaan jasa laundry, mereka menganggap itu adalah sebagai kebutuhan *ḍaruriyyah* yang sangat diperlukan.<sup>8</sup> Padahal jika dilihat dari tingkat kebutuhan menurut Islam, memperindah pakaian itu masuk pada kebutuhan *taḥsiniyyah*. pada penelitian awal juga didapatkan bahwa alasan mereka menganggap itu sebagai kebutuhan *ḍaruriyyah* diantaranya malas, tidak ada waktu luang, padatnya aktifitas, sakit alergi terhadap sabun dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Tetapi dari wawancara yang dilakukan, mayoritas santri beralasan malas. Padahal menurut penulis, aktifitas sehari-hari yang diterapkan pondok tidak terlalu padat. Jika mereka mau mencari dan menggunakan waktu sebaik-baiknya pasti para santri akan sedikit yang menggunakan jasa tersebut.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah santri yang identik mempunyai pemahaman tinggi tentang bagaimana hidup menjadi seorang muslimah yang baik. Sementara itu permasalahan mereka disini yaitu belum bisa menggunakan jasa laundry dengan baik. Sedangkan penulis memilih Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagai lokasi penelitian karena Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sendiri mempunyai Panca Jiwa Pondok Pesantren yang diharapkan dapat diterapkan oleh para santri, salah satunya adalah “Berdikari”. Berdikari

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Desi Intan santriwati kelas III Int selaku pengguna jasa laundry pada 26 Maret 2015 pukul 19.00.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ruli santriwati kelas III Int selaku pengguna jasa laundry pada 26 Maret 2015 pukul 19.30.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Desi Intan dan Nur Lutfiya selaku pengguna jasa laundry pada 26 Maret 2015 pukul 19.00.

adalah berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Dalam hal ini diharapkan para santri memanfaatkan jasa laundry yang ada dipondok dengan sebaik-baiknya.

Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang perspektif ekonomi Islam tentang perilaku santri dalam penggunaan jasa laundry dilihat dari aspek mereka dalam menggolongkan kebutuhannya dan alasan mengkonsumsinya. Dari sini penulis mengambil judul: **“ANALISIS PERILAKU SANTRI DALAM PENGGUNAAN JASA LAUNDRY DI TATA USAHA LAUNDRY PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO”**.

## **B. Penegasan Istilah**

1. Perilaku Santri: tanggapan atau reaksi santri yang terwujud dalam gerakan atau sikap.<sup>11</sup> Dalam hal ini perilaku santri dalam menggunakan jasa laundry di pondok pesantren wali songo.
2. Jasa laundry: perbuatan yang memberikan pelayanan kepada orang lain terkait dengan laundry, seperti cuci dan setrika.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap motif santri dalam menggunakan jasa laundry di tata usaha laundry pondok pesantren Wali Songo Ngabar?

---

<sup>11</sup>Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 671.

2. Bagaimana tingkat kebutuhan santri dalam menggunakan jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam perspektif ekonomi Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap motif santri dalam menggunakan jasa laundry di tata usaha laundry pondok pesantren Wali Songo Ngabar
2. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan santri dalam menggunakan jasa laundry di tata usaha laundry pondok pesantren Wali Songo Ngabar menurut perspektif ekonomi Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis: Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu ekonomi Islam pada khususnya serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang konsep konsumsi dalam Islam.
2. Secara praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembaca pada umumnya dan para santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada khususnya untuk lebih menempatkan kebutuhan sesuai dengan kepentingannya.

#### **F. Tela'ah Pustaka**

Kajian pustaka yang telah dilakukan penulis menghasilkan satu hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan jasa usaha laundry, diantaranya:

Skripsi karya Lilik Nur Jannah yang berjudul “ *Analisis Terhadap Pemikiran Yusuf Qardawi Dan Afzalur Rahman Tentang Konsep Konsumsi Islam* ” penelitian tersebut membahas tentang pemikiran Yusuf Qardawi dan Afzalur Rahman tentang konsep kesederhanaan dalam konsumsi adalah bahwa Yusuf Qardawi berpendapat siap sederhana tidak hanya untuk pribadi sendiri akan tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Afzalur Rahman berpendapat sikap sederhana bisa dilakukan dengan cara menggunakan harta untuk berbagi kepada sesama orang yang membutuhkan. Pendapat Yusuf Qardawi ada 2 sasaran dalam pembelanjaan harta agar tepat pada apa yang kita kehendaki. fii sabilillah dan nafkah untuk diri sendiri dan keluarga yang ditanggungnya. Sedangkan pemikiran Afzalur Rahman tentang sasaran pembelanjaan harta adalah barang tersebut tidak keluar dari jalan kebakhilan dan keroyalan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Skripsi karya Dewi Norma Etika yang berjudul “ *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jasa “TATA LAUNDRY” di Mangunsuman Ponorogo* ”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana tinjauan hukum islam terhadap sistematika pelayanan laundry di jasa “ TATA LAUNDRY” tentang kesalahan cuci dan pengunduran waktu pengambilan . kesimpulannya adalah bahwa tentang kesalahan cuci di “TATA LAUNDRY” Mangunsuman tidak dapat dimintai pertanggung jawaban karena tidak adanya unsur kesengajaan dari pihak laundry. Sedangkan untuk pengunduran waktu pengambilan adalah boleh karena kebanyakan

pelanggan menanggihkan pembayaran di akhir, pelanggan membayar disaat pengambilan waktu laundry telah selesai dikerjakan.<sup>12</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi pada hakikatnya berusaha untuk memberikan pedoman tentang cara- cara seorang ilmuwan untuk mempelajari, menganalisa dan memahami lingkungan-lingkungan yang dihadapinya. Sedangkan penelitian ialah suatu usaha untuk menghimpun serta menemukan hubungan-hubungan yang ada antara fakta-fakta yang diamati secara seksama<sup>13</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Keuntungan dilakukannya jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti dapat memperoleh informasi dan data sedekat mungkin dengan dunia nyata, sehingga diharapkan pengguna hasil penelitian dapat memformulasikan atau memanfaatkan hasil dengan sebaik mungkin dan memperoleh data atau informasi yang selalu terkini.<sup>14</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang berusaha mengungkap berbagai keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi

---

<sup>12</sup>Dewi Norma Etika, “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jasa “TATA” Laundry Di Mangunsuman Ponorogo” ( Skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2011), 65- 66.

<sup>13</sup>Soemitro, Metodologi Penelitian Hukum (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 10.

<sup>14</sup>Restu Kartiko Widi, Asas Metodoogi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komperhensif dan rinci.<sup>15</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di tata usaha laundry yang berada dalam komplek Pondok Pesantren Wali Songo. Dengan pertimbangan lokasi ini sangat mudah dijangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis untuk melakukan pengamatan sehingga benar-benar dihasilkan data yang akurat.

## **3. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Wali Songo yang menggunakan jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo.

## **4. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Sumber primer adalah yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.<sup>16</sup> Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara kepada pengurus atau pengelola jasa laundry dan santri sebagai konsumen jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo.

---

<sup>15</sup>Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 23.

<sup>16</sup>Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 211.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen/ publikasi/ laporan penelitian dari dinas/ instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.<sup>17</sup>

**5. Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa cara, yakni sebagai berikut:

**a. Observasi**

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Sedangkan observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>18</sup> Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, pengamatan atau observasi yang dilakukan penulis adalah dengan cara mengamati secara langsung tentang perilaku santri di tata usaha laundry tersebut.

---

<sup>17</sup>Deni Hermawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

<sup>18</sup>Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 37-38.

<sup>19</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 70.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain, wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>20</sup>

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>21</sup>

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak

---

<sup>20</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 212.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.<sup>22</sup>

## 6. Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang terkumpul, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, dan beragam masing-masing dalam kelompok data.<sup>23</sup>
- b. Organizing, menyusun data dan sekaligus mensistematis data- data yang diperoleh dalam rangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.
- c. Penemuan Hasil

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

## 7. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam rangka mempermudah pembahasan skripsi, penulis menggunakan metode induktif yaitu menyimpulkan berbagai penemuan kedalam kesimpulan

---

<sup>22</sup>Ibid., 83.

<sup>23</sup>Masri Singarimbun Dan Sofyan Efendi, Metode Penelitian Survey (Jakarta: LP3IES, 1982), 191.

umum. Selain itu juga menggunakan penalaran secara deduktif, yaitu metode berfikir yang diawali dengan teori- teori, dalil-dalil dan ketentuan yang bersifat umum. Selanjutnya dikemukakan dengan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan menjadi V (lima) bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : PERILAKU KONSUMEN DALAM ISLAM**

Bab ini merupakan landasan teori hukum islam yang terkait dengan perilaku konsumen seorang muslim, meliputi: teori konsumsi dalam Islam, prinsip- prinsip konsumsi dalam Islam, tingkat kebutuhan seorang muslim, dan juga motivasi konsumsi dalam Islam.

**BAB III : PRAKTEK PERILAKU SANTRI DALAM PENGGUNAAN  
JASA LAUNDRY DI TATA USAHA LAUNDRY  
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR.**

Bab ini merupakan hasil penelitian tentang praktek perilaku santri dalam penggunaan jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi, produk jasa, serta praktek penggolongan kebutuhan santri dalam penggunaan jasa laundry dan alasan santri dalam menggunakan jasa laundry tersebut.

**BAB IV : ANALISIS PERILAKU SANTRI DALAM PENGGUNAAN  
JASA LAUNDRY DI TATA USAHA LAUNDRY  
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR.**

Bab ini merupakan pokok bahasan dari skripsi ini mengenai analisis penggunaan jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang meliputi perspektif ekonomi Islam terhadap penggolongan kebutuhan santri dalam menggunakan jasa laundry dan tinjauan ekonomi Islam terhadap motifasi santri dalam menggunakan jasa laundry.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dari rumusan permasalahan, serta saran-saran dari penulis yang ditujukan kepada pihak – pihak yang terlibat dalam penggunaan jasa laundry di tata usaha laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

STAINPONOROGO

## BAB II

### TEORI PERILAKU KONSUMEN DALAM ISLAM

#### A. Konsumsi Dalam Islam

##### 1. Urgensi Konsumsi Dalam Islam

Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk manunaikan kewajiban *rūḥiyyah* dan *māliyah* tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal, maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi presentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam. Terkadang muncul tindakan ekstrim dalam mengakses kebutuhan. Ada sebagian orang yang sangat berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga timbul sikap berlebih-lebihan. Sebaliknya, kita dapatkan sifat kikir dalam memenuhinya, baik untuk dirinya ataupun keluarganya. Dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan harus dilandasi dengan nilai-nilai spiritualisme dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan. Selain itu, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan batas kecukupan, baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga.<sup>24</sup>

Kebutuhan konsumen, yang kini telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan

---

<sup>24</sup> Said Sa'ad Marathon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 71.

ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya, tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya. Semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik kerana faktor-faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriyah konkret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik kita. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana. Tetapi peradaban modern telah menghancurkan kesederhanaan akan kebutuhan-kebutuhan ini.<sup>25</sup>

Ketentuan dalam ekonomi Islam yang berlandaskan nilai-nilai spiritualisme, menafikan karakteristik perilaku konsumen yang berlebihan dan materialistik. Perilaku konsumen dalam system kapitalisme dan sosialisme cenderung didominasi oleh nilai-nilai materialisme. Kebutuhan yang harus dipenuhi, hanya merupakan kebutuhan materialis dan tidak pernah menyentuh nilai-nilai spiritualis. Hasilnya, kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa hanya berorientasi pada nilai-nilai materialisme.

Pemenuhan kebutuhan barang dan jasa haruslah bermanfaat secara materi. Dalam melakukan konsumsi, nilai utility yang diterima harus sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan sehingga terjadi keseimbangan antara yang diberikan dan yang didapat. Kendatipun

---

<sup>25</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam Dan Konvensional* ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 91-92.

demikian, pemahaman konsep utility yang dijelaskan oleh para ekonom sangat beragam. Utility merupakan sebuah konsep abstrak tentang nilai guna dan manfaat atas barang dan jasa yang dikonsumsi. Sebuah konsep tentang cita rasa dan referensi seseorang terhadap barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan. Utility akan didapatkan oleh seseorang sepanjang barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan preferensi yang ada. Tingkat utility yang diterima konsumen atas barang jasa yang berbeda, akan mengalami perbedaan. Namun sampai saat ini, utility tetap digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai kepuasan.<sup>26</sup>

Dalam analisis ekonomi preferensi seorang konsumen terhadap sebuah komoditas sangat dipengaruhi oleh kecerdasan orang tersebut dalam memahami konsep preference function (preferensi) dan utility function (nilai guna). Dalam prakteknya terkadang kedua konsep tersebut tidak berlaku dalam mempengaruhi konsumsi seseorang terhadap komoditas tertentu. Sebagai contoh terkadang seseorang lebih memilih menghisap sebatang rokok daripada meminum segelas susu, walaupun sebenarnya nilai utility yang terkandung dalam segelas susu lebih besar daripada sebatang rokok.

Dalam perkembangannya, preferensi seseorang terhadap sebuah komoditas sangat beragam dimana sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan pemahaman manusia terhadap kehidupan.

---

<sup>26</sup> Marathon, Ekonomi Islam, 72.

Preferensi seorang muslim akan sangat jauh berbeda dengan preferensi seorang non muslim, dan seterusnya. Karena itu ada tiga unsur yang dapat mempengaruhi perilaku seorang konsumen dalam berkonsumsi yaitu rasionalitas, kebebasan ekonomi, dan utility.<sup>27</sup>

Ada beberapa aturan yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mewujudkan rasionalitas dalam berkonsumsi:

a. Tidak boleh hidup bermewah-mewahan

*Tarf* adalah sebuah sikap berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dunia. Islam sangat membenci *tarf* karena merupakan perbuatan yang menyebabkan turunya azab dan rusaknya sebuah kehidupan umat.

*Tarf* juga merupakan sebuah perilaku konsumen yang jauh dari nilai-nilai syariah, bahkan merupakan indikator terhadap rusak dan goncangnya tatanan hidup masyarakat. Karena hal tersebut merupakan sunnatullah dalam kehidupan dunia jika kemaksiatan dan kemungkaran telah merebak dalam kehidupan masyarakat maka kerusakan dan kehancuran merupakan sebuah keniscayaan.<sup>28</sup>

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin ja'far, rasulullah saw. Bersabda “*sejelek-jeleknya umatku adalah orang yang dilahirkan dalam kenikmatan dan bermewah-mewahan, mempunyai makanan yang bermacam-macam, pakian yang berbeda corak dan wana,*

---

<sup>27</sup> Ibid., 73-74.

<sup>28</sup> Ibid., 76.

kendaraan segala tipe, serta sombong dalam omongan dan *perkataan*”.

Dampak negative dari hidup bermewah-mewahan adalah adanya stagnasi dalam peredaran sumber daya ekonomi serta terjadinya distorsi dalam pendistribusian. Selain itu, dana investasi akan terkuras demi menuhi kebutuhan konsumsi, hingga akhirnya terjadi kerusakan dalam setiap sendi perekonomian.

Dalam hal ini, Sayyid Qutub berpendapat, *al-mutrafūn* adalah orang-orang sombong yang senantiasa bermewah-mewahan dengan harta pembantu, dan kesenangan dunia. Pada akhirnya akan terjerumus kedalam tindakan fasid dan menerjang segala sesuatu yang dilarang. Ketika mereka tidak mendapatkan orang yang dapat membangunkannya, mereka akan membuat kerusakan dalam kehidupan dimuka bumi, menebar kemaksiatan dan kemungkar, menghilangkan nilai-nilai dari kehidupan masyarakat, dan pada akhirnya akan terjadi kerusakan serta kehancuran pada kehidupan masyarakat .

b. Pelarangan *iṣraf*, *tabdhīr*, dan *safīh*.

*Iṣraf* adalah melampau batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. *Iṣraf* merupakan perilaku dibawah *ṭarf*. *Tabdhīr* adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proporsional. Sedangkan ulama' fiqh mendefinnisikan *safīh* adalah orang yang tidak cerdas dimana ia melakukan perbuatan yang

bertentangan dengan syariah dan senantiasa menuruti hawa nafsunya.

Allah swt. Berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“ ...makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” ( QS. Al- A’raf: 31).<sup>29</sup>

Konsumsi berlebih-lebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan *israf* (pemborosan) atau *tabdhīr*, (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). *Tabdhīr* berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, yakni menuju tujuan yang terlarang seperti penyuapan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan. Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal atau bahkan sedekah. Ajaran-ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi diatas dan

---

<sup>29</sup>Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata* (Bandung: Syamil Cipta Maida, 2007), 154.

melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap *israf* dan tidak disenangi Islam.<sup>30</sup>

c. Keseimbangan dalam berkonsumsi.

Aturan dan kaidah berkonsumsi dalam ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dimasyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrem pun harus dijauhan dalam berkonsumsi. Larangan atas sifat *tarf* dan *israf* bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap kikir akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“*dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengan-tengah antara yang demikian.*”(QS. Al-furqan:67).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Nur Arianto Al- Arif, Dasar-Dasar Ekonomi Islam (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 140-141.

<sup>31</sup> Depag RI, Al-*Qur'an Terjemah Per-kata* (Bandung: Syamil Cipta Maida, 2007), 365.

d. Larangan berkonsumsi atas barang dan jasa yang membahayakan.

Syariah mengharamkan konsumsi atas barang dan jasa yang berdampak negative terhadap kehidupan sosial dan ekonomi yang didalamnya setara dengan kemudharatan bagi individu dan masyarakat serta ekosistem masyarakat bumi. Konsumsi terhadap komoditas dan jasa yang dapat membahayakan kesehatan dan tatanan kehidupan sosial, sangat berdampak bagi kehidupan ekonomi. Seperti halnya narkoba, minuman keras, judi, dan penyakit sosial lainnya dapat menimbulkan tindakan kriminal yang dapat meresahkan kehidupan masyarakat. Dengan begitu, alokasi dana dalam kegiatan ekonomi akan sedikit terkuras untuk menangani tindakan kriminal dan memulihkan stabilitas keamanan sehingga kehidupan ekonomi tidak akan berjalan secara optimal.<sup>32</sup>

Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seorang muslim harus sesuai menurut syariah dalam artian, barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *ṭayyibah* (baik lagi bermanfaat). Selain itu kebutuhan yang ada juga harus diperbolehkan secara syar'i komoditas yang diperbolehkan syariah adalah manifestasi dari *ṭayyibah* dan rezeki seperti yang telah dijelaskan dalam al-qur'an. *Ṭayyibah* adalah segala komoditas yang bersifat hasan (baik secara syar'i), bersih, dan suci. Adapun rezeki adalah segala pemberian dan nikmat Allah SWT.

---

<sup>32</sup> Ibid., 80.

## 2. Dasar- Dasar Konsumsi Dalam Islam

Dalam hal konsumsi, Al-Quran memberi petunjuk yang sangat jelas kepada kita. Ia mendorong penggunaan barang-barang yang baik (halal) dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang orang muslim untuk makan dan berpakaian kecuali hanya yang baik, sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.(al-baqarah: 168)<sup>33</sup>

Disini Islam memerintahkan agar manusia dalam mengkonsumsi segala sesuatu didunia ini terbatas pada barang atau jasa yang baik dan halal yang telah disediakan oleh Allah kepada mereka. Ia juga diperintahkan agar tidak mengikuti langkah-langkah

---

<sup>33</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata* (Bandung: Syamil Cipta Maida, 2007), 25.

syaitan yang berusaha menggoda manusia untuk mau mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah.<sup>34</sup>

Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah, sehingga disamping mendapatkan keuntungan material, ia juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual. Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah swt.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (al-a'raf: 32)<sup>35</sup>

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas, termasuk pemborosan dan berlebih lebihan (bermewah-mewah), yaitu membuang buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan hawa nafsu semata. Allah sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas.

---

<sup>34</sup>Lilik Nurjannah, "Analisis Terhadap Pemikiran Yusuf Qardawi Dan Afzalurrahman Tentang Konsep Konsumsi Dalam Islam" ( Skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2011), 19-20.

<sup>35</sup>Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata* (Bandung: Syamil Cipta Maida, 2007), 154.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al- a'raf:31)<sup>36</sup>

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُهْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا

تَدْمِيرًا

Artinya: dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah dinegeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami ), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. ( al- Israa: 16)<sup>37</sup>

Islam mengajarkan kepada kita siap pertengahan dalam mengeluarkan harta, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta, dan masyarakat. Sementara kikir adalah suatu sikap hidup yang dapat menahan dan membekukan harta.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah

<sup>36</sup> Ibid., 154.

<sup>37</sup> Ibid., 283.

(pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian. (al-Furqaan: 67)<sup>38</sup>

### 3. Prinsip- Prinsip Konsumsi Dalam Islam

#### a. Prinsip konsumsi menurut Abdul Manan

Mannan mengajukan lima prinsip nilai yang harus menjadi pedoman nilai dan etika dalam perilaku konsumsi seorang muslim.

Nilai tersebut yaitu:

- Prinsip keadilan
- Prinsip kebersihan
- Prinsip kesederhanaan
- Prinsip kemurahan hati
- Prinsip moralitas

Prinsip keadilan mengandung pengertian bahwa dalam berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum agama, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan ( *ḥalālan ṭayyiban*). Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dan yang tidak boleh dikonsumsi. Pada prinsipnya ketentuan larangan ini berkaitan dengan sesuatu yang dapat membahayakan fisik maupun spiritual manusia, sehingga harus dipatuhi seorang muslim.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., 361.

<sup>39</sup> Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami (Yogyakarta: Ekonosia, 2003),

Islam menjunjung tinggi kebersihan, bahkan kebersihan merupakan bagian dari keimanan seseorang. Prinsip selanjutnya adalah tentang kesederhanaan. Sikap berlebih-lebihan sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan dimuka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu, atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia, sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.

Dengan menaati ajaran islam maka tidak ada bahaya atau dosa ketika mengkonsumsi benda-benda ekonomi yang halal yang disediakan Allah karena kemurahanNya. Dalam hal ini islam memerintahkan agar senantiasa memperhatikan saudara dan tetangga kita dengan senantiasa berbagi bersama.<sup>40</sup>

Selama konsumsi ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan dan peran manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah maka Allah telah memberikan anugerahNya bagi manusia. Pada akhirnya, konsumsi seorang muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh

---

<sup>40</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Malang:UIN Malang Press, 2008), 110.

moralitas yang dikandung dalam islam, sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan.<sup>41</sup> Prinsip moralitas juga dapat digambarkan dengan perintah agama yang mengajarkan untuk senantiasa menyebut nama Allah dan bersyukur atas karuniaNya, maka hal tersebut secara tidak langsung akan membawa dampak psikologis bagi pelakunya seperti anti makanan haram baik zat maupun cara mendapatkannya maupun ketenangan jiwa.<sup>42</sup>

b. Prinsip konsumsi menurut Yusuf Qardawi

Yusuf Qardawi, seorang ulama mesir paling disegani saat ini, menyampaikan beberapa norma dasar yang hendaknya menjadi landasan dalam perilaku konsumsi seorang muslim yang beriman. Norma dasar tersebut antara lain:

- Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir
- Tidak melakukan kemubadziran
- Kesederhanaan

Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir, harta diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung-hitung. Tetapi untuk digunakan bagi kemashlahatan manusia sendiri serta sarana beribadah kepada Allah. Konsekuensinya, penimbunan harta

---

<sup>41</sup> Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika, 138- 139.

<sup>42</sup> Eko Suprayitno, Ekonomi Mikro, 110.

dilarang keras oleh Islam dan memanfaatkannya adalah diwajibkan. Pemanfaatan harta untuk kepentingan ibadah menjadi salah satu tolak ukur ketaqwaan seseorang dan sangat diperintahkan oleh Allah dan RasulNya. Pemanfaatan harta untuk ibadah ini meliputi jenis belanja yang sedemikian luas sehingga kita tidak boleh kikir, namun tidak boleh berlebihan atau melampaui batas. Batas untuk ini adalah besarnya belanja untuk kebutuhan diri dan keluarga. Hal ini berarti memanfaatkan harta untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga juga merupakan kewajiban bagi seorang muslim.

Tidak melakukan kemubadziran, seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan- kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan/ boros. Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakan untuk hal yang haram. Sikap ini dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia harus bertanggungjawabkan harta dihadapan Allah SWT, sebagaimana sabda nabi SAW, “ tidak beranjak kaki seseorang pada hari kiamat, kecuali setelah ditanya tentang empat hal, yaitu... dan tentang hartanya, dari mana memperoleh dan kemana dibelanjakannya” (HR. Tirmidzi). Beberapa sikap lain yang harus diperhatikan yaitu: menjauhi berutang, menjaga aset yang mapan dan pokok, serta tidak hidup mewah dan boros.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika, 140-141.

Kesederhanaan, sikap hidup yang sederhana sangat dianjurkan oleh Islam. Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana juga dilakukan untuk menjaga kemashlahatan masyarakat luas, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khatab ketika melarang rakyatnya mengonsumsi daging selama dua hari berturut-turut karena persediaan daging tidak mencukupi untuk seluruh Madinah. Sikap sederhana banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, bahkan ketika sebenarnya mereka berada dalam kecukupan harta. Abu Hurairah meriwayatkan, “ sampai Nabi SAW wafat, beliau belum kenyang makan roti”. Aisyah, istri Nabi berkata, “ nabi belum pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut. Jika saja kami mau niscaya kami bisa, tapi Nabi mengutamakan dirinya sendiri atas orang lain”. Demikianlah pula yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Afwan, dan Ali bin Abi Thalib, meskipun mereka menjadi Khalifah ketika negara Islam mulai berlimpah harta benda.<sup>44</sup>

## **B. Perilaku Konsumen Muslim**

### **1. Pengertian Perilaku Konsumen**

---

<sup>44</sup>Ibid., 142.

Menurut Loudon dan Della Bitta (1988:8), "Perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik yang dilakukan oleh individu-individu dalam mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau menghabiskan barang dan jasa". Sementara menurut Dharmmesta dan Hani Handoko (1997:3), "Perilaku konsumen adalah kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terikat dalam mendapatkan dan menggunakan barang-barang dan jasa-jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan tersebut". Selain itu "Perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai tindakan langsung yang terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan itu" (Engel, Blackwell dan Miniard, 1994:3).<sup>45</sup>

Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk keputusan yang mendahului dan menyusul tindakan ini. Menurut Schiffman dan Kanuk yang dikutip oleh Ristiyanti Prasetyo dan John J.O.I Lhalauw dalam bukunya "*perilaku konsumen*" dikatakan bahwa perilaku konsumen merupakan studi tentang bagaimana pembuatan keputusan baik individu, kelompok, ataupun organisasi, membuat keputusan-keputusan beli atau melakukan transaksi pembelian suatu produk dan mengkonsumsinya.

---

<sup>45</sup> Sri Lestari, " Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Sepeda Motor Yamaha Mio Di Kota Surakarta" (Tesis Strata Dua, Universitas Sebelas Maret, 2008), 9.

Dalam wikipedia di jelaskan “*perilaku konsumen*” adalah proses dan aktifitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan.

Sedangkan Perilaku konsumen muslim adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang muslim dimana dalam memenuhi kebutuhannya tidak sekadar memenuhi kebutuhan individual (materi), tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial (spiritual).<sup>46</sup>

Ada tiga nilai dasar yang menjadi fondasi bagi perilaku konsumsi masyarakat muslim :

- a. Keyakinan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, prinsip ini mengarahkan seorang konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk akhirat daripada dunia. Mengutamakan konsumsi untuk ibadah daripada konsumsi duniawi. Konsumsi untuk ibadah merupakan future consumption (karena terdapat balasan surga di akhirat), sedangkan konsumsi duniawi adalah present consumption.
- b. Konsep sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah

---

<sup>46</sup> Sri Rizqiningsih, “ Analisis Perilaku Konsumen Muslim Dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam: Studi Kasus Pada Mahasiswi Fakultas Syariah Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2009 IAIN Walisongo Semarang” ( Skripsi Strata Satu, IAIN Walisongo 2013), 20.

merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan menjauhkan diri dari kejahatan.

- c. Kedudukan harta merupakan anugerah Allah dan bukan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus dihindari secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.<sup>47</sup>

## 2. Motif Konsumsi Muslim Dalam Ekonomi Islam

Penggerak dasar konsumsi dalam ekonomi konvensional adalah keinginan (want) sehingga tercapai kepuasan maksimum (maximum utility). Islam menolak perilaku manusia yang memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus. Konsumsi yang Islami digerakkan oleh motif pemenuhan kebutuhan (need) untuk mencapai manfaat yang maksimum (maximum masalah). Konsep need dan masalah relatif lebih konstruktif bagi kehidupan manusia dibandingkan dengan konsep want dan utility.<sup>48</sup>

Dalam perspektif agama Islam misalnya, bahwa motif perilaku konsumsi orang muslim, teristimewa yang memiliki pengetahuan dan wawasan agama serta keimanan yang baik adalah bermotifkan tuntunan perintah agama. Mengingat agama Islam memerintahkan

---

<sup>47</sup> Kaqyun, "Perilaku Konsumen Islam", Dalam [Http: Kaqyun.Wordpress.Com](http://Kaqyun.Wordpress.Com) (Diakses Pada Hari Senin Tanggal 1 Juni 2015, Pukul 06.37 WIB)

<sup>48</sup> Ibid., 136.

makan, minum, berpakaian, bersilaturahmi dan lain-lain agar tidak terjadi kerusakan diri, hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-A'raaf (7): 31-32.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

{31} قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ

ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ {32}

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>49</sup>

Sebagaimana dalam ilmu ekonomi konvensional, bahwa motif perilaku konsumsi dikenal dua macam, yaitu motif internal (dari diri manusia) dan motif eksternal (dari luar diri manusia), demikian juga dalam Islam terdapat apa yang disebut motif internal dan eksternal dalam konsumsi.

#### ☞ Motif Internal

Adapun motif internal yang dimaksud adalah motif yang tumbuh dalam diri seorang muslim dalam bentuk ingin selalu hidup sehat dan kuat. Motif ini didasarkan pada hadis Nabi saw. berikut ini:

---

<sup>49</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata* (Bandung: Syamil Cipta Maida, 2007), 154.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ

اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ( رواه ابن ماجه )

Artinya: Dari Anas, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari pada orang mukmin yang lemah (H. R. Ibnu Majah).<sup>50</sup>

#### ☞ Motif Eksternal

Sedangkan motif eksternal yang dimaksud adalah sebuah motif dari luar diri manusia dalam bentuk ingin memenuhi kebutuhan kenyamanan dari pelakunya dan secara sosiologis ingin mendapatkan penilaian positif (visualitas estetik) dari orang lain atau publik. Motif ini merupakan motif yang secara syar'i termasuk absah dan positif.<sup>51</sup> Motif ini didasarkan pada hadist

Nabi saw. berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ

يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ ( رواه مسلم )

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau hanya sekecil

<sup>50</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah juz II (Beirut: Darul Fikri), 43.

<sup>51</sup> Andi Bahri, Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam pada <http://oaji.net/articles/2015/1163/1425031357.pdf> . di akses pada hari selasa tanggal 12 Agustus 2015 pukul 09.23 WIB.

atom (dzarrah). Seorang laki-laki berkata: bahwa sesungguhnya bagaimana halnya seorang laki-laki yang memakai baju dan sepatu/sandal yang bagus. Rasulullah berkata: bahwa sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai yang indah. Kesombongan itu mengenyahkan kebenaran dan merendahkan manusia - (H.R. Muslim).<sup>52</sup>

Terkait dengan motif internal dan motif eksternal diatas, menunjukkan bahwa motif internal adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi karena mengacu terhadap terpeliharanya nafs (jiwa), sedangkan motif eksternal adalah sebuah keinginan karena hanya ingin memperoleh penilaian positif dari orang lain maupun publik.

Salah satu perbedaan mendasar antara sistem ekonomi konvensional dengan Islam adalah menyoroti masalah need (kebutuhan) dengan want (keinginan). Secara umum dapat dibedakan antara kebutuhan dan keinginan, yakni kebutuhan itu berasal dari fitrah manusia, bersifat objektif, serta mendatangkan manfaat dan kemashlahatan disamping kepuasan. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan manfaat, baik secara fisik, spiritual, intelektual maupun material. Sementara itu, keinginan berasal dari hasrat manusia yang bersifat subjektif. Bila keinginan itu terpenuhi, hasil yang diperoleh adalah dalam bentuk kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya.

Kebutuhan (need) manusia meliputi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, keamanan, kebutuhan sosial, serta kebutuhan

---

<sup>52</sup> Imam Abi Husein Muslim , Shahih Muslim Juz I, terj. Adib Bisri Musthofa (Semarang: Asy-Syifa, 1978), 95.

individu akan pengetahuan, dan suatu keinginan untuk mengekspresikan diri. Dari sifatnya, dalam pandangan ekonomi, kebutuhan (need) manusia itu terdiri dari kebutuhan-kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan, kebutuhan sekunder (pelengkap), dan kebutuhan tersier.

Menurut Imam Al- Ghazali kebutuhan (hajat) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Kita melihat misalnya dalam hal kebutuhan makanan dan pakaian. Islam selalu mengaitkan kegiatan memenuhi kebutuhan dengan tujuan utama manusia diciptakan.<sup>53</sup>

Pada dasarnya aktifitas ekonomi berasal dari kebutuhan fisik manusia agar tetap survive dalam hidupnya. Adanya kebutuhan untuk mempertahankan hidup memunculkan interaksi antara manusia dengan sesamanya. Dalam interaksi ini kehendak seseorang untuk membeli dan memiliki sesuatu bisa muncul karena faktor kebutuhan (need) maupun keinginan ( want).<sup>54</sup>

Kebutuhan lahir dari suatu pemikiran atau identifikasi secara objektif atas berbagai sarana yang diperlukan untuk mendapatkan suatu manfaat bagi kehidupan. Kebutuhan dituntun oleh rasionalitas normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam. Sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya. Jadi, seorang muslim

---

<sup>53</sup> Mustafa Edwin, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, 69.

<sup>54</sup> Rozalinda, Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 104- 105.

berkonsumsi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya sehingga memperoleh kemanfaatan yang setinggi-tingginya bagi kehidupannya.<sup>55</sup>

Kebutuhan (need) biasanya terkait dengan sesuatu yang harus dipenuhi agar sesuatu berfungsi secara sempurna. Kebutuhan (need) didefinisikan sebagai segala keperluan dasar manusia untuk kehidupannya. Dalam perspektif ekonomi islam, semua barang dan jasa yang membawa pengaruh kemashlahatan disebut dengan kebutuhan manusia. Misalnya, makan makanan yang halal dan bergizi merupakan kebutuhan manusia agar tetap hidup sehat.

Keinginan (want) adalah sesuatu yang terkait dengan hasrat atau harapan seseorang, jika dipenuhi belum tentu meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun sesuatu. Keinginan (want) merupakan bentuk kebutuhan manusia yang dihasilkan oleh budaya dan kepribadian individual. Manusia mempunyai keinginan yang nyaris tanpa batas, tetapi sumber dayanya terbatas. Jadi mereka akan memilih produk yang memberi nilai dan kepuasan paling tinggi untuk uang yang dimilikinya.<sup>56</sup>

Islam menolak perilaku manusia untuk selalu memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus. Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dalam diri manusia

---

<sup>55</sup>Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika, 125.

<sup>56</sup>Ibid., 105-106.

( inner power) yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda dari satu orang dengan orang lain. Keinginan seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya. Kekuatan dari dalam ini disebut jiwa atau hawa nafsu yang menjadi penggerak utama seluruh perilaku manusia. Karena keadaan kualitas hawa nafsu manusia berbeda beda, maka amatlah logis jika keinginan manusia satu dengan yang lainnya berbeda-beda pula. Dalam ajaran Islam manusia harus mengarahkan dan mengendalikan keinginannya sehingga dapat membawa kemanfaatan dan bukan kerugian bagi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

### 3. Tingkat Kebutuhan Seorang Muslim

Hingga saat ini, umumnya orang berpendapat bahwa kebutuhan pokok manusia terdiri dari pangan, sandang, dan papan. Tanpa terpenuhinya tiga jenis kebutuhan tersebut manusia tidak kan hidup dengan baik, memang benar bahwa tiga jenis kebutuhan tersebut sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi sebenarnya masih sebatas pada bentuk materi saja. Belum ada muatan spiritual yang sebetulnya tak boleh di abaikan. Pandangan Islam lebih luas dari sekedar pangan, sandang, dan papan, sebab mereka hanya terkait dengan urusan duniawi semata.<sup>58</sup>

Kebutuhan manusia dalam berkonsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang tidak selalu sama. Terdapat prioritas-prioritas

---

<sup>57</sup>Ibid., 124.

<sup>58</sup>Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2006), 66.

diantara satu dengan yang lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan kemendesakkan dalam pemenuhannya. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (*ḍaruriyyah*), kesenangan (*ḥajiyyah*), dan kemewahan (*taḥsiniyyah*). hierarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.<sup>59</sup>

Menurut al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan intelek atau akal. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkatan pertama, yaitu kebutuhan akan makanan, pakaian dan perumahan. Naun demikian, ia menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar yang demikian cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat, bahkan mencakup kebutuhan sosio psikologis. kelompok kebutuhan kedua terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak

---

<sup>59</sup> Adiwarmar Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 283.

vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam hidup. Kelompok ketiga mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, meliputi hal-hal menerangi, melengkapi, dan menghiasi hidup.<sup>60</sup>

*Daruriyyah* merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan wajib dipenuhi dengan segera, jika diabaikan maka akan menimbulkan resiko yang membahayakan eksistensi manusia. Misalnya kebutuhan makan minimal 2 kali sehari atau rumah sekedar untuk berteduh dari panas dan hujan. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi dapat menyebabkan kelaparan, timbulnya penyakit, dan kemungkinan kematian. Jadi *daruriyyah* menunjukkan kebutuhan tingkat dasar (essential/ basic need) atau primer.<sup>61</sup> Tujuan *Daruriyyah* merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan didunia dan di akhirat, yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni jiwa, keyakinan/ agama, akal/ intelektual, keturunan dan keluarga serta harta benda. Jika tujuan *daruriyyah* terabaikan, maka tidak akan ada kedamaian, yang timbul adalah kerusakan (fasad) didunia dan kerugian yang nyata di akhirat.<sup>62</sup>

*Hajiyyah* merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan efisiensi, efektifitas dan nilai tambah

---

<sup>60</sup> Ibid., 283-284.

<sup>61</sup> Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika, 132.

<sup>62</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk., Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam (Jakarta: Kencana, 2010), 64.

(added value) bagi aktivitas manusia. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka tidak akan membahayakan eksistensi manusia, namun hanya akan mengurangi kualitas eksistensi tersebut. Misalnya, kebutuhan makan dalam jumlah yang cukup dan kualitas gizi/ vitamin yang lengkap atau rumah tinggal yang lengkap dan memadai. Jadi, *ḥajiyah* menunjukkan tingkat kebutuhan pelengkap atau penunjang (complementaities need) atau sekunder.

*Tahsiniyyah*, syariah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman didalamnya. Terdapat beberapa provisi dalam syariah yang dimaksudkan untuk mencapai kemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan simplikasi dari *daruriyyah* dan *ḥajiyah*. Misalnya dibolehkannya memakai baju yang nyaman dan indah.<sup>63</sup>

*Tahsiniyyah* merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan, meskipun mungkin tidak menambah efisiensi, efektifitas, dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. Termasuk dalam kebutuhan ini, misalnya, kebutuhan makan dengan selera/cita rasa/ merk yang sesuai dengan keinginannya atau rumah tinggal yang indah, besar, mewah. Jadi tahsiniyah menunjukkan tingkat kebutuhan kemewahan (ameliorateries need) atau tersier.

Seorang muslim harus mengalokasikan anggaranya secara urut sesuai dengan tingkatan prioritasnya secara konsisten. Kebutuhan pada

---

<sup>63</sup> Ibid., 64.

tingkat *daruriyyah* terlebih dahulu, baru kemudian *hajjiyyah* dan terakhir *taḥsiniyyah*. Konsumsi setelah prioritas-prioritas ini dapat diperkenankan sepanjang tidak dilarang oleh syariah Islam. Prioritas ini semestinya diterapkan pada semua jenis kebutuhan yaitu kehidupan, harta material, kebenaran, ilmu pengetahuan dan kelangsungan keturunan. Sebagai contoh seseorang yang berharta melimpah (yang mampu memenuhi kebutuhan *māl* nya pada tingkatan *taḥsiniyyah*) tetapi bodoh, maka wajib mengalokasikan anggarannya untuk pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Jadi ilmu merupakan kebutuhan *daruriyyah* baginya. Demikian pula jika orang berharta melimpah dan berilmu pengetahuan tinggi tetapi tidak memiliki ilmu agama atau kurang beriman, maka pemenuhan kebutuhan agama menjadi *daruriyyah* baginya (karena wajib dipenuhi).<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika, 132.

STAINPONOROGO